

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya cipta berbentuk fiksi yang bersifat imajinatif yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Esten (dalam Eni 2017: 41) bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia. Melalui bahasa sebagai medium dan tergolong karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan, sehingga bahasa menjadi karakteristik sastra sebagai karya seni. Sama halnya dengan pendapat Sastrowardoyo (dalam Tuloli 2000: 2) bahwa sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik (seni) saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika, sehingga sastra cenderung menjadi lebih penting dan menarik perhatian pembaca daripada bentuknya sebagai penjelmaan pengungkapan seni.

Realitas kehidupan menjadi objek utama pengarang dalam menuangkan ide-idenya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lubis (dalam Tuloli 2000: 2) bahwa kreativitas seorang pengarang adalah kemampuannya untuk menyuling manusia atau kehidupannya, pengalaman masyarakat, sejarah bangsanya dan negerinya, lingkungan hidupnya, kebudayaan dan sistem nilai bangsanya baik yang homogen maupun yang beragam-ragam. Kemampuan pengarang dalam melihat kehidupan masyarakat membuat pengarang menuangkan idenya dalam sebuah karya sastra. Karya sastra

dapat dipandang sebagai wadah untuk merepresentasikan kehidupan pengarang. Pengarang sendiri adalah anggota masyarakat, ia hidup di tengah masyarakat. Maka sudah sepantasnya apabila ia menyelidiki dengan cermat apa yang terjadi di sekitarnya, sudah sepantasnya pula apabila ada berbagai hal timpang yang dituliskannya sebagai tanda simpati dan protes, Damono (dalam Fernando, dkk2018: 72). Simpati dan protes itulah yang melahirkan gagasan pada pengarang dalam penciptaan karyanya. Namun tidak sedikit pengarang yang menggambarkan cerita sesuai dengan perjalanan hidupnya. Kehidupan pengarang yang menarik dapat dituangkan dalam karya sastra berupa prosa fiksi, cerita pendek, dan novel.

Novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih dapat untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks (Aziez dan Hasim dalam Didipu 2013: 24). Novel termasuk karangan yang panjang, mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya. Rangkaian kehidupan dimaksud dapat menimbulkan suatu persoalan dalam novel.

Persoalan yang sering muncul dalam novel selalu diwakili atau digambarkan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiana, dkk 2015: 2) bahwa permasalahan yang diangkat dalam novel biasanya permasalahan di masyarakat yang terjadi atau dialami tokoh-tokohnya. Namun, masalah yang paling nampak pada novel yaitu masalah pada tokoh utama, sehingga tokoh utamalah yang menjadi pusat perhatian pembaca dan banyak ditampilkan dalam cerita. Persoalan-persoalan yang muncul, misalnya berhubungan dengan persoalan sosial, pendidikan,

kemiskinan, korupsi, budaya, bahkan hasrat. Persoalan pendidikan juga menjadi hal yang sering diangkat pengarang dalam ceritanya. Hal tersebut dapat berupa kesulitan memperoleh pendidikan yang baik, pentingnya sebuah pendidikan karakter dan moral, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pendidikan di lingkungan masyarakat. Senada dengan pendapat Jauhari (dalam Sirojul dan Sirojul 2017: 74) yang menyatakan bahwa karya sastra fiksi novel dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa nilai-nilai kemanusiaan kepada pembaca. Pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas yang sama dikenal dengan kebudayaan. Keberagaman ciri khas masyarakat di Indonesia menjadikan Indonesia kaya akan budayanya. Masyarakat yang memahami budaya memiliki keinginan dan hasrat yang digambarkan dalam berbagai bentuk. Setiap manusia pasti memiliki hasrat yang ingin dipenuhinya. Dalam novel hal itu bisa tergambar dari peranan tokoh utama. Demikian pun dengan tokoh utama dalam novel *I Am Sarahza*.

Novel *I Am Sarahza* karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, menceritakan perjuangan seorang perempuan yang ingin memiliki anak. Tokoh tersebut bernama Hanum. Kecanggihan alat kesehatan memberikan harapan untuknya untuk melakukan inseminasi (program hamil). Namun inseminasi tersebut gagal. Kegagalan yang sudah berulang-ulang kali, membuatnya kecewa dengan kehidupan. Dirinya yang selalu mengutuk Tuhan disetiap kegagalan yang membuat dirinya depresi. Kehidupan tokoh utama dalam hal ini mengalami pergolakan batin karena hasrat, cinta, kasih sayang, kejujuran, dan kesetiaan. Tokoh utama yang terus

mengejar hasratnya untuk menjadi seorang ibu. Hasrat akan kepemilikan identitas membuatnya merasa berkekurangan, secara eksistensial dikendalikan oleh berbagai rasa kehilangan dan kekurangan. Kekurangan dalam makna yang eksistensial ini tidak akan pernah menjadi penuh atau dapat terpenuhi. Siswanto (2013: 11) berpendapat bahwa perilaku seseorang selain ditentukan oleh sistem organ biologis, juga dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya. Hasrat yang dipaksakan membawa pengaruh pada jiwa seseorang. Persoalan tentang hasrat yang membuat psikologi tokoh utama dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Amahendra mengalami tekanan, antara berjuang demi menjadi seorang ibu atau pasrah dengan nasib hidupnya.

Masalah dalam karya sastra seperti di atas yang sering ditampilkan oleh pengarang, sehingga psikologi manusia menjadi salah satu masalah yang menarik untuk diteliti dalam karya sastra. Oleh karena itu, untuk mengetahui masalah kejiwaan pada manusia maka peneliti mencari pendekatan psikologi dalam berbagai bidang, salah satunya bidang sastra. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, (Ratna, dalam Nur 2015: 3). Penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui seluk-beluk manusia, konflik dalam diri manusia, kesuksesan manusia, dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra.

Menurut Endraswara (2013: 98) bahwa peneliti psikologi sastra hendaknya mampu menggali sistem berpikir, logika, angan-angan, dan cita-cita hidup yang ekspresif, aman, dan sebagainya juga menjadi objek kajian psikologi sastra yang amat

pelik. Pikiran, angan-angan, dan cita-cita kehidupan manusia tidak lepas dari hasrat. Konsep hasrat juga berangkat dari suatu kegelisahan. Gagasan kegelisahan selalu merupakan reaksi akan suatu kehilangan. Kehilangan merupakan gagasan yang fundamental dalam konsepsi subjek dalam psikoanalisis Lacanian. Hal ini dapat berupa suatu persepsi atau kesalahkiraan tentang adanya yang hilang. Apa yang hilang itu, tidak lain adalah objek-penyebab-hasrat.

Menurut Lacan (2017: 23) hasrat merupakan posisi menciptakan dan menopang kekurangan yang tiada akhir. Hasrat tidak akan pernah terpenuhi, sebab hasrat akan selalu melahirkan hasrat yang baru, karena hasrat manusia tidak ada habisnya. Hasrat juga dapat memberikan pengaruh negatif pada diri seseorang ketika hasratnya tidak terpenuhi. Realitanya banyak ditemui dalam masyarakat seseorang yang kepribadiannya berubah karena hasrat yang tidak terpenuhi, berakibat pada psikologinya terganggu. Hasrat selalu berhubungan dengan keinginan, motivasi, nafsu, dan cita-cita, hasrat yang sudah menjadi rasa yang umum pada setiap manusia dalam hidupnya. Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Melakukan segala hal untuk mencari kepuasan hasrat diri. Sama halnya dengan nafsu yang merupakan hasrat serta dorongan hati yang kuat untuk memiliki sesuatu. Tetapi nafsu harus dikendalikan, tidak boleh berlebihan. Sama halnya dengan cita-cita yang merupakan hasrat kehendak yang selalu ada di dalam pikiran. Jika sebuah hasrat belum terpenuhi maka selama itu juga akan selalu ada rasa kekurangan, kekurangan yang dapat berdampak pada jiwa manusia.

Psikoanalisis Lacan ini melihat kejiwaan seseorang yang terpengaruh oleh hasrat. Hasrat dapat membuat jiwa seseorang yang gembira menjadi sedih, juga dapat membuat jiwa seseorang depresi. Hal-hal tersebut akan dirasakan seseorang ketika hasrat tidak terpenuhi. Freud (dalam Dedi 2019: 2) mengasosiasikan hasrat sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari. Harapan atau keinginan ini berhubungan dengan “kepuasan” karena manusia selalu hidup dalam kondisi kekurangan sehingga melahirkan hasrat-hasrat yang seksual. Berbeda dengan Freud, Lacan (dalam Dedi 2019: 3) memahami hasrat dengan menambahkan filsafat Hegel yang bersifat ontologis (hakikat hidup) daripada sekedar dorongan seksual. Hasrat dalam pengertian Hegel merupakan hasrat akan pengakuan. Hasrat akan pengakuan ini dijelaskan melalui dialektika tuan-budak, yakni perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Seseorang yang berhasrat dalam bentuk memiliki dan kemudian kepemilikannya tersebut diakui oleh orang banyak.

Pada psikoanalisis Lacan melihat hasrat dari tiga aspek yaitu pertama aspek real yang merupakan tahap seseorang merasa masih terpenuhi dalam segala keinginannya. Kedua aspek imajiner merupakan tahap seseorang merasa berkekurangan dalam dirinya karena membandingkan diri dengan yang di luar dirinya. Ketiga aspek simbolik yang merupakan tahap seseorang memilih atau membelah diri dalam hidupnya ingin tetap bertahan pada aspek real atau memilih aspek imajiner, yang kemudian membuat seseorang masuk pada simbolik dalam memenuhi hasratnya. Ketiga aspek tersebut yang melihat hasrat pada seseorang, sehingga hal ini yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peneliti tertarik untuk mengkaji novel *I Am*

Sarahza karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan, yang melihat hasrat tokoh utama yang berpengaruh pada psikologinya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat berpedoman pada psikoanalisis Lacan yang fokus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasrat tokoh utama melalui aspek real dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
2. Bagaimana hasrat tokoh utama melalui aspek imajiner dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
3. Bagaimana hasrat tokoh utama melalui aspek simbolik dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasrat tokoh utama melalui aspek real dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
2. Mendeskripsikan hasrat tokoh utama melalui aspek imajiner dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

3. Mendeskripsikan hasrat tokoh utama melalui aspek simbolik dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi peneliti

Peneliti dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan khususnya tentang penerapan psikoanalisis model Lacan dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

- b. Kegunaan bagi pembaca

Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang psikologi seorang perempuan yang memiliki hasrat untuk mempunyai anak. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya psikologi dalam penelitian sebuah karya sastra.

- c. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi untuk menunjang tugas-tugas mata kuliah kesastraan, serta dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

- d. Kegunaan bagi Instansi Perpustakaan UNG

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan menjadi bahan bacaan di ruang baca maupun perpustakaan, baik di tingkat pusat, Fakultas Sastra dan Budaya,

serta lebih khususnya di Pendidikan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, juga dapat memperkaya kumpulan kesusastraan di Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa definisi atau istilah yang berhubungan dengan judul penelitian agar tidak terjadi kesalahan penafsiran.

- a. Hasrat adalah keinginan, harapan yang kuat. Istilah hasrat dalam penelitian ini sebenarnya mewakili perasaan ingin memiliki sesuatu yang tidak mudah untuk dimiliki. Dalam penelitian ini hasrat menurut Lacan dilihat dari tiga aspek yaitu, aspek real, imajineri, dan simbolik.
 - Aspek real adalah tataran dimana seseorang merasa semua keinginannya terpenuhi dan belum ada rasa kekurangan.
 - Aspek imajiner adalah tataran dimana seseorang mulai berkeinginan untuk memiliki sesuatu dan muncullah rasa kekurangan.
 - Aspek simbolik adalah tataran dimana seseorang akan melakukan segala hal untuk kepuasan hasratnya.
- b. Novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki cerita yang panjang, dan memiliki beberapa konflik didalamnya. Namun objek novel yang peneliti gunakan adalah novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini termasuk novel romantik percintaan yang menjadi melodrama. Novel ini menceritakan tentang kisah seorang tokoh utama, bernama Hanum yang ingin memiliki seorang anak. Perjalanannya untuk memiliki anak

begitu rumit sehingga membuat jiwanya terganggu. Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan salah satu novel yang *best seller*.

- c. Psikologi sastra merupakan ilmu yang membahas tentang masalah batin atau kejiwaan tokoh yang ada di dalam karya sastra. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan. Psikoanalisis Lacan adalah ilmu yang mempelajari kehidupan mental (ketaksadaran) pada manusia. Psikoanalisis Lacan lebih membahas tentang hasrat yang ada pada diri manusia, dengan menggunakan tiga aspek yaitu: real, imajiner, dan simbolik.

Berdasarkan istilah harfiah yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “*Hasrat Tokoh Utama Dalam Novel I Am Sarahza karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan*” adalah hasrat tokoh Hanum yang dikaji dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan yang berorientasi pada tiga aspek yaitu: aspek real, aspek imajiner, dan aspek simbolik.